

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah lambang peradaban yang memiliki peran dalam menjadikan perkembangan dan perubahan tanpa memperdulikan jarak dan waktu. Manusia kini hidup di dalam era yang sudah kompleks terhadap berbagai hal seperti informasi, sosial, pendidikan bahkan kesenjangan yang sedikit banyaknya memiliki pengaruh dalam pembentukan perspektif dalam menjalankan kehidupan di masa sekarang. Akibatnya, melalui berbagai macam konflik, hambatan, perubahan, bahkan penolakan menjadi salah satu hal yang lumrah terjadi sebagai bentuk kehadiran manusia dalam menjawab suatu keadaan yang terjadi dimasyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin mengadakan perubahan sebagai tuntutan dalam penyesuaian dengan kodratnya, yaitu tercermin pada sifat, prinsip, tata hukum, kebutuhan dan peluang sebagai bentuk pembenahan dalam membangun konsep eksistensi ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu dari beberapa jalan dalam membenahi dan mengantarkan persoalan manusia menjadi lebih terstruktur dan rasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan *skill* melalui pengalaman/ kegiatan yang

terdapat di dalam program pendidikan yang terencana dari sekolah/lembaga pendidikan. Dengan demikian, seorang manusia yang diibaratkan seperti kertas putih dapat diukir dan diarahkan dalam kegiatan berpikir, bertindak dan belajar agar terciptanya kualitas diri.

Lembaga pendidikan merupakan wadah dalam pelayanan jasa pendidikan dan tujuannya adalah untuk mempersiapkan suatu generasi dalam menyambung pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu, pentingnya dalam memilih suatu pemimpin untuk menggerakkan sistem manajemen dan administrasi agar terwujudnya proses pendidikan yang memadai dan matang. Adanya kepemimpinan akan menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pendidikan yang baik dilaksanakan oleh komponen-komponen pendidikan yang berkualitas, khususnya kepala sekolah sebagai<sup>2</sup>pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan sebagai inovator dalam pekerjaannya. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Menjadi kepala sekolah merupakan tugas tambahan yang dibebankan kepada seorang guru yang memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola segala sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar untuk keberhasilan sebuah lembaga Pendidikan.

---

<sup>1</sup>Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA), 2018), 16.

Sebagai pemimpin tertinggi, seorang kepala madrasah mengorganisasikan sekolah dan anggota didalamnya ke dalam suatu situasi yang efisien, demokratis, dan membangun kerjasama institusional yang tergantung keahlian para pekerja. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan murid harus direncanakan, diorganisasikan dan dikelola. Dalam melaksanakan program, kepala madrasah yang baik harus memimpin baik secara profesional kepada para staf pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, demokratis, dan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar, dimana sebagian dari kreativitas akan dicurahkan untuk memperbaiki pendidikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah secara teoritis bertanggungjawab atas pelaksanaan seluruh program pendidikan di sekolah. Keberhasilan kepala madrasah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan adalah aksi/ lagak yang dipilih seseorang penanggung jawab dalam menjalankan proses kepemimpinannya. Gaya yang digunakan oleh seorang pemimpin akan berlainan tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan tata cara yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi tindakan orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola kepribadian yang senantiasa ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi pekerjaan orang lain.<sup>3</sup> Gaya

---

<sup>3</sup>Purwani Puji Utami, *Menjadi Kepala madrasah Profesional Era Revolusi 4.0*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 70.

kepemimpinan ialah pola perilaku pemimpin dalam mengontrol sikap, perilaku dan sesuai para pengikutnya. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berganti-ganti tergantung kualitas dan kuantitas pengikut, situasi dan budaya sosialnya. Pada surah At-Taubah (9) : 71 menjelaskan bahwa:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin wanita satu sama lain saling mendukung, karena mereka disatukan oleh iman. Mereka menyuruh berbuat yang makruf, yaitu segala sesuatu yang dicintai Allah -Ta'ālā-, seperti menjalankan ajaran tauhid dan salat, mencegah perbuatan yang mungkar, yaitu segala sesuatu yang dibenci Allah -Ta'ālā-, seperti menjalankan kekafiran dan praktik riba, mereka menunaikan salat dengan sebaik-baiknya, taat kepada Allah, dan taat kepada rasul-Nya. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji itu akan Allah masukkan ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam menciptakan makhluk-Nya, mengatur alam semesta, dan menetapkan syariat-Nya.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad SAW. mengibaratkan sesama muslim ibarat 1

---

<sup>4</sup>Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram).

tubuh. Apabila ada 1 dari anggota tubuh merasa sakit maka anggota tubuh lainnya akan merasakan sakit yang sama. Seharusnya seperti itulah persaudaraan sesama muslim, ibarat tubuh yang saling akan saling merasakan sakit karena adanya rasa senasib sepenanggungan.

Al-Qur'an banyak menceritakan persamaan kedudukan wanita dan pria, yang membedakannya adalah ketaqwaannya kepada Allah. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit dan suku. Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya.

Umumnya kata pemimpin identik dengan kaum adam, padahal kenyataannya wanita juga memiliki potensi untuk menduduki peran tersebut. Banyak sosok wanita hebat yang menjadi pemimpin, baik sebagai presiden, direktur perusahaan, pemimpin organisasi dan sebagai pemimpin lainnya. Seorang wanita memiliki sifat demokratis dan rasa empati-simpati yang tinggi sehingga sosok wanita juga berkompeten untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi.

Banyak tokoh dunia wanita yang menjadi panutan seperti Margareth Teacher di Inggris, Indira Gandhi di India, Cory Aquino di Filipina yang mampu memosisikan dirinya sebagai wanita cerdas dan mandiri yang tidak melihat dirinya sebagai wanita lemah melainkan kekuatan dan kecerdasan dalam menempatkan diri di rumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat. RA Kartini merupakan teladan penting bagi wanita. Beliau adalah tokoh inisiator yang memperjuangkan hak-hak wanita seperti

hak untuk belajar disekolah dan hak untuk memimpin sebuah institusi.

Di era modern saat ini seharusnya gender bukan lagi suatu penghalang, namun dapat lebih berfokus pada potensi, *performance*, dan *skill*. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 49 menegaskan bahwa “wanita berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan dan profesi, serta memperoleh perlindungan khusus dalam pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang mengancam keselamatan dan atau kesehatannya, selanjutnya berkenaan dengan fungsi reproduksi, maka wanita dijamin dan dilindungi oleh hukum.”

Terlebih dalam keadaan terdampak virus COVID-19 beberapa waktu yang lalu, berbagai macam bidang terkhusus lembaga pendidikan mengalami kemacetan sehingga berbagai macam kendala harus dihadapi. Dengan itu, penting sekali memiliki kesadaran untuk memilih gaya kepemimpinan mana yang harus digunakan karena dalam keadaan yang cukup krusial ini.

Kepala MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu contoh keberhasilan kepemimpinan yang mana dapat kembali meningkatkan prestasi akademik siswa pada saat keadaan mulai mereda. Beliau memberikan semangat penuh kepada siswa bahwa bagaimanapun keadaannya jika kesempatan masih ada maka harus terus melaju. Beliau \ senantiasanya memanfaatkan momen, waktu dan peluang.

Penelitian ini sebelumnya berlokasi di SMAN 1 Banjarmasin karena

itu merupakan sekolah peneliti, tetapi *qadarullah* setelah berkunjung sekali lagi untuk memastikan terkait kepala sekolah yang bergender wanita, ternyata beliau telah pensiun dan digantikan oleh kepala sekolah yang baru. Namun, kepala sekolah yang baru ini memiliki jenis kelamin laki-laki yang mana tidak sesuai dengan tajuk skripsi peneliti. Sehingga peneliti berusaha mencari lagi sekolah yang memiliki pemimpin wanita. Setelah peneliti menjalani masa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) 1 dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) 2, peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin karena sekolah ini sesuai dengan penelitian yang ingin peneliti teliti. MAN 1 Banjarmasin beralamat di Jl. Kampung Melayu Darat RT. 11 No. 31 Banjarmasin. Dari pernyataan di atas peneliti tertarik dengan gaya kepemimpinan kepala madrasah wanita di MAN 1 Banjarmasin.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gaya Kepemimpinan Wanita di MAN 1 Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Gaya Kepemimpinan**

Kepemimpinan dimaknai ke dalam istilah sifat-sikap, perilaku pribadi, pengaruh kepada orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antarperan, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan persepsi dari orang lain tentang validitas kesan.<sup>5</sup> Kepemimpinan adalah

---

<sup>5</sup>Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), 17.

suatu kecakapan mempengaruhi orang lain yang dijalankan bukan melalui paksaan tetapi melalui imbauan/ persuasi.<sup>6</sup>

Gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi.<sup>7</sup> Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya.<sup>8</sup> Keterkaitan antara kepemimpinan dan pemimpin memang merupakan faktor elementer dari proses kepemimpinan itu sendiri. Serta pemimpin itu memang harus mengerti apa yang harus dia tahu dan apa yang harus dia lakukan, atau disebut dengan *The Right Man on The Right Place*. Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu, karena seorang dalam peran resmi belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu pandai memimpin. Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat laku yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin” itu sendiri.<sup>9</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya sekedar untuk melaksanakan tugas rutin yang sama saja dari hari ke hari. Kepala sekolah juga memerlukan standar kerja. Standar kerja ini bersifat dinamis yang

---

<sup>6</sup>Samsu, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jambi: PUSAKA, 2014), 42.

<sup>7</sup>Yuni Siswanti, *Meraih Kesuksesan Organisasi dengan Kepemimpinan Manajerial yang ‘SMART’ dengan Pendekatan Riset Empiris*. (Yogyakarta : 2015), 77.

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Cet. 2, Edisi Pertama (Depok: Prenadamedya Group 2016), 8.

<sup>9</sup>Riegina Amalia Andya. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. ( Ponorogo: Skripsi FTIK, 2020).



selalu bisa ditingkatkan. Sehingga terjadi peningkatan mutu secara berkelanjutan. Pemegang tampuk kepemimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan kepemimpinan yang mampu mendorong orang lain bekerja secara antusias dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya, seorang pemimpin yang ideal menampilkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kepala sekolah yang ideal adalah sebagai berikut;

- a. Fokus pada kelompok,
- b. Melimpahkan wewenang,
- c. Merangsang kreativitas,
- d. Memberi semangat dan motivasi,
- e. Memikirkan program penyertaan bersama,
- f. Kreatif dan proaktif,
- g. Memperhatikan sumber daya manusia,
- h. Membicarakan persaingan,
- i. Membangun karakter,
- j. Kepemimpinan yang tersebar, dan
- k. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam usaha menggerakkan dan memotivasi orang lain agar melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan, seorang pemimpin memiliki sejumlah bentuk kepemimpinan yang berbeda-beda.

---

<sup>10</sup>Annis Martiana Hidayatullaeli "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Guru SD Negeri Gugus Sari Kelapa dan Wiyata Mandala Kecamatan Cilongok" Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UIN Semarang 2016), 24-25.

Tipe kepemimpinan sering disebut juga perilaku kepemimpinan/ gaya kepemimpinan.<sup>11</sup> Gaya kepemimpinan yang terkenal dan diakui keberadaanya, yaitu:

1) Otoriter

Gaya kepemimpinan seperti ini identik dengan seorang diktator, bahwa memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kepemimpinan ini didasarkan atas perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbitrer (sebagai wasit). Ia melakukan pengawasan yang ketat, agar pekerjaan berlangsung secara efisien.

2) Paternalistik

Gaya paternalistik adalah pemimpin yang tumbuh karena kemampuan memberi contoh dan teladan bagi orang dalam organisasi tersebut. Gaya kepemimpinan yang diwarnai oleh warna sikap kepatuhan dalam arti sifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi. Pemimpin menjadi tempat bertanya dan tumpuan harapan pengikutnya dalam menyelesaikan masalah-masalah.

3) Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik adalah gaya atau perilaku kepemimpinan yang bertumpu pada karakteristik supremasi kepribadian yang istimewa sehingga mampu menciptakan loyalitas pada pemimpin sebagai panutan, yang memiliki daya tarik yang sangat memesona, dengan memperoleh pengikut yang banyak.

---

<sup>11</sup>M. Sobry Sutikno. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Lombok: Holistica, 2018), 25.

#### 4) Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki seorang pemimpin yaitu senang menerima saran dan pendapat bahkan kritikan dari karyawannya, selalu berusaha mengutamakan kerja sama (*teamwork*) dalam usaha pencapaian tujuan, ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada karyawan yang berbuat kesalahan kemudian diperbaiki agar bahawan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar karyawan tidak berbuat kesalahan yang sama, selalu berusaha untuk menjadikan karyawan lebih sukses dari pada pemimpinnya, dan berusaha untuk mengembangkan kapasitas diri sebagai pemimpin.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa gaya kepemimpinan merupakan sifat dan sikap yang dijalankan dalam suatu keadaan yang dihadapi secara konsisten untuk mengatur dan mengayomi anggotanya bukan melalui paksaan tetapi melalui pengaruh persuasi.

## **2. Kepemimpinan Wanita**

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang menempel pada diri seseorang yang memimpin, yang mana tergantung dari berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang memengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih unggul maupun lebih rendah dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentris

---

<sup>12</sup>V, Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. (PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

berubah menjadi perilaku organisasional.

. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan. Pemimpin tidak harus seorang laki-laki saja, tetapi peran kepemimpinan seorang wanita di era modern ini juga sangat dibutuhkan. Sepak terjang, organisasi dipimpin oleh laki-laki, namun perkembangan zaman yang modern ini juga menuntut wanita untuk mampu menjadi seorang pemimpin. Dimana wanita dan pria memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, tidak selamanya wanita selalu dengan sikap feminisme, dan pria dengan sikap maskulinisme. Namun, wanita juga memiliki sisi feminisme dan maskulinisme ketika memimpin.

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dengan sebaik mungkin, menjalankan serta melaksanakan visi, misi, dan tujuan yang dilakukan dalam mengoperasikan sekolah termasuk pemimpin dalam pengajaran.<sup>13</sup> Selain itu, kepala madrasah sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah harus tampil paling depan dalam memajukan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Disamping sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah juga disebabkan karena kepala madrasah yang paling berkepentingan dan paling tahu akan masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah. Sebab itu, dia lalu menduduki posisi sebagai motor penggerak kemajuan kerja sama sekolah dengan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 241.

<sup>14</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: RinekaCipta, 2011).

Kepala madrasah merupakan motor penggerak bagi semua sumber daya madrasah yang mana dituntut untuk mampu menggerakkan guru secara efektif, membina hubungan baik antara guru dan terciptanya suasana kondusif, bergairah, produktif dan kompak serta mampu melaksanakan perencanaan pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Semua diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa “Kepala sekolah berperan dan berfungsi sebagai EMASLIM yaitu kepala sekolah sebagai: *Educator, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator*, dan *Motivator*”.

Pada dasarnya, laki-laki dan wanita mempunyai potensi yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa secara keseluruhan baik laki-laki maupun wanita sama-sama merupakan pemimpin yang efektif, tetapi ada perbedaan gender. Pemimpin laki-laki lebih efektif dalam peran kepemimpinan yang selaras dengan gender mereka. Sedangkan, wanita lebih cenderung efektif pada bidang pendidikan, pemerintahan, dan organisasi layanan publik, namun kurang efektif di bidang militer yang mengandalkan fisik.

Pemimpin wanita selalu lebih cenderung untuk bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjanya/bawahannya dan berbagi “kekuasaan” serta perasaan dengan orang lain.

Gaya kepemimpinan wanita lebih cenderung melakukan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut terjun dalam melaksanakan tugas agar mencapai tujuan.<sup>15</sup>

Wanita memiliki sifat-sifat alamiah dasar yang dapat dimanfaatkan oleh wanita untuk melaksanakan kepemimpinan dalam kondisi yang sesuai. Terdapat 8 sifat dasar wanita untuk melaksanakan kepemimpinan, yaitu partisipatif, kelembutan, kreatif, memahami kebutuhan wanita, pelimpahan dan pemberian wewenang, visioner, komunikasi dan cakap dalam menjaga hubungan baik.

Maka dari itu sudah waktunya wanita ikut andil dalam wilayah sosial kepemimpinan karena mereka memang memiliki kapabilitas dalam hal tersebut. Menurut keduanya, yang membedakan manusia di sisi Tuhannya hanya ketakwaan, dan karenanya perbedaan jenis kelamin tidak dapat menjadi sandungan untuk mengebiri kesempatan wanita dalam konteks kepemimpinan.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kepala madrasah wanita yang peneliti maksud adalah dimana seorang pemimpin wanita dituntun untuk mengoperasionalkan madrasah sebagai penanggung jawab tertinggi sehingga terciptanya suasana madrasah yang produktif, kondusif dan kreatif sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah yang telah

---

<sup>15</sup>Jumiati Sasmita dan Said As'ad Raihan, *Kepemimpinan Pria dan Wanita*, 234.

<sup>16</sup>Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Khazanah, Vol. 6, No. 1, (Juni 2013), 94.

ditetapkan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah gaya kepemimpinan wanita di MAN 1 Banjarmasin yang melibatkan aspek delegasi, musyawarah, keterbukaan dan kepercayaan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan wanita di MAN 1 Banjarmasin yang melibatkan aspek delegasi, musyawarah, keterbukaan dan kepercayaan.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat agar dapat menumbuhkan semangat bagi pembaca sebagai berikut.

#### **1. Signifikansi Teoritis**

- a. Signifikansi teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menambah wacana keilmuan mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah wanita MAN 1 Banjarmasin.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi bidang keilmuan terutama manajemen pendidikan untuk menjadi pedoman tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah.

#### **2. Signifikansi Praktis**

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan informasi untuk dapat memimpin sebuah lembaga pendidikan yang akan berpengaruh terhadap ekosistem sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian serta kompetensi sosial dalam lembaga pendidikan.

c. Bagi Supervisor

Sebagai bahan evaluasi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk melakukan penelitian maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Maka, berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian yang penulis lakukan, penulis menjadikan beberapa skripsi sebagai bahan bacaan yaitu sebagai berikut:

1. Shokhifah (2018) dengan judul "*Kepemimpinan Kepala madrasah Wanita di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*", jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini



menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah wanita di MI se-Kecamatan Kembaran Kabupaten Banjarmasin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain: MI Ma'ruf NU Pliken memiliki gaya kepemimpinan demokrasi, MI Al-Fatah Purwodadi memiliki gaya kepemimpinan demokrasi. MI Muhammadiyah Kramat memiliki gaya kepemimpinan demokrasi dan otoriter. Di mana setiap kepala madrasah menggunakan lebih dari satu gaya kepemimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah pembahasan tentang kepemimpinan kepala madrasah wanita. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis teliti hanya membahas gaya kepemimpinan kepala madrasah pada satu sekolah yaitu MAN 1 Banjarmasin.<sup>17</sup>

2. Charisma Ma'rifati (2020) dengan judul "*Manajemen Kepala Sekolah Wanita Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di MTs Negeri 1 Ponorogo*" program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tak

---

<sup>17</sup>Skripsi Shokhifah, "*Kepemimpinan Kepala madrasah Wanita di Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*" Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2018.

terstruktur, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu implementasi fungsi manajemen kepala madrasah wanita dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik di MTs Negeri 1 Ponogoro beliau mampu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengawasan dengan baik dan di dukung banyaknya prestasi yang diraih oleh tenaga pendidik di MTs Negeri 1 Ponorogo. (2) Faktor penghambat kepala madrasah wanita di MTs yaitu adanya anggapan sebagian masyarakat ataupun warga sekolah menganggap bahwa wanita itu lemah, tidak tegas, tidak bisa memberi keputusan, kurang bisa mengayomi, dan tidak pantas menjadi pemimpin. Akan tetapi anggapan itu dapat dihapus dengan adanya usaha nyata, bekerja keras, dan membawa perubahan menuju lebih baik. Adapun faktor pendukung kepemimpinan wanita di MTs Negeri 1 Ponorogo didukung oleh faktor intern (genetik) dan faktor ekstern (faktor sosial dan faktor ekologis). Selain itu faktor pendukung eksternal lainnya didukung oleh Undang-undang pemerintah yang terdapat dalam bagian 1 pasal Konvesi Mengenai Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita 1979 (CEDAW). (3) Kepemimpinan wanita di MTs Negeri 1 Ponorogo, ibu Turun Nahdiyyah mampu mewujudkan hubungan kekerabatan yang baik, mampu memberdayakan para tenaga pendidik, serta mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah subjek utamanya yaitu kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis teliti mencakup semua aspek bidang tidak hanya tenaga pendidik saja.<sup>18</sup>

3. Riska Ristiwati (2022) dengan judul "*Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Kinerja Guru di MTsN se-Kota Banjarmasin*", program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelational dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah yang di teliti yaitu kepemimpinan direktif, kepemimpinan suportif dan kepemimpinan partisipatif. Dari tiga gaya kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah yang dominan yaitu gaya kepemimpinan direktif yang diperoleh dengan nilai 3,49, sedangkan kinerja guru diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 3,36.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis teliti membahas tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah di satu sekolah saja yaitu MAN 1 Banjarmasin dan tanpa berkaitan dengan suatu variabel tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Skripsi Charisma Ma'rifati "*Manajemen Kepala madrasah Wanita Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di MTs Negeri 1 Ponorogo*" Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Ponorogo. 2020.

<sup>19</sup>Skripsi Riska Ristiwati "*Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan*

4. Halla (2018). Dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin (Perspektif Teori Kepemimpinan Situasional)*”, program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini bahwa kepala madrasah SD Muhammadiyah 8 dalam menghadapi tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat MI ialah menggunakan gaya kepemimpinan instruksional, untuk menghadapi tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M2 kepala madrasah menggunakan gaya kepemimpinan konsultasi, untuk menghadapi tingkat kematangan tenaga pendidik tingkat M3 kepala madrasah menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif, dan untuk menghadapi tingkat kematangan pendidik tingkat M4 kepala madrasah menggunakan gaya kepemimpinan delegasi.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah di suatu sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian yang penulis teliti tidak berdasarkan suatu sudut pandang/ perspektif dalam meneliti gaya kepemimpinan kepala madrasah di MAN 1 Banjarmasin.<sup>20</sup>

---

*Kinerja Guru di MTsN se-Kota Banjarmasin*”, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

<sup>20</sup>Skripsi Halla “*Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin*

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini memiliki tujuan agar tidak terjadinya kesalahan dalam penyusunan, sehingga terhindar dari kesalahan ketika menyajikan pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori dan kerangka berpikir, pada bab ini terdiri tiga bagian. Pertama definisi teoritik, yang mengkaji tentang gaya kepemimpinan dan kepemimpinan wanita. Kedua tinjauan teoritik, yang mengkaji tentang gaya kepemimpinan dan kepemimpinan wanita. Ketiga kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.